

MUKADIMAH

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Dengan Menyebut Nama Allah Yang Maha Pengasih Lagi Maha Penyayang

Fi Zhilalil-Qur`an 'Di Bawah Naungan Al-Qur`an'.

Hidup di bawah naungan Al-Qur`an adalah suatu nikmat. Nikmat yang tidak dimengerti kecuali oleh yang merasakannya. Nikmat yang mengangkat harkat usia manusia, menjadikannya diberkahi, dan menyucikannya.

Segala puji milik Allah yang telah memberiku karunia dengan hidup di bawah naungan Al-Qur`an dalam suatu rentang waktu, yang kurasakan nikmatnya yang belum pernah aku rasakan sebelumnya dalam hidupku. Kurasakan nikmat ini dalam hidupku, yang menjadikan usiaku bermakna, diberkahi, dan suci bersih.

Kutempuh hidup dengan kudengar Allah Yang Mahasuci berbicara kepadaku dengan Al-Qur`an ini, padahal aku sejumput hamba yang kecil. Adakah penghormatan bagi manusia seperti penghormatan yang tinggi dan mulia seperti ini? Adakah pemaknaan dan peningkatan harkat usia seperti yang diberikan oleh Al-Qur`an ini? Kedudukan manakah yang lebih mulia yang diberikan oleh Pencipta Yang Mahamulia kepada manusia?

Aku hidup di bawah naungan Al-Qur`an. Dari tempat yang tinggi, kulihat kejahiliahan yang bergelombang di muka bumi. Kulihat pula kepentingan-kepentingan penghuninya yang kecil tak berarti. Kulihat kekaguman orang-orang jahiliah terhadap apa yang mereka miliki bagaikan kanak-kanak; pikiran-pikiran, kepentingan, dan perhatiannya bagaikan anak-anak kecil. Ketika kulihat mereka, aku bagaikan seorang dewasa yang melihat permainan anak-anak kecil, pekerjaan anak-anak kecil, dan tutur kata yang pelat seperti anak kecil.

Mengapakah manusia-manusia ini? Mengapa

mereka terbenam di dalam lumpur lingkungan, tanpa bisa dan mau mendengar seruan yang luhur dan mulia, seruan yang mengangkat harkat kehidupan, menjadikannya diberkahi dan menyucikannya?

Aku hidup di bawah naungan Al-Qur`an sambil bersenang-senang dengan menikmati gambaran yang sempurna, lengkap, tinggi, dan bersih bagi alam wujud ini, tentang tujuan alam wujud ini seluruhnya dan tujuan wujud manusia. Kubandingkan dengan konsepsi jahiliah tempat manusia hidup, di timur dan di barat, di utara dan di selatan, dan aku bertanya, "Bagaimanakah manusia hidup di dalam kubangan yang busuk, di dataran paling rendah, dan di dalam kegelapan yang hitam pekat, sementara di sisinya ada tempat penggembalaan yang subur, tempat pendakian yang tinggi, dan cahaya yang cemerlang?"

Aku hidup di bawah naungan Al-Qur`an; kurasakan simponi yang indah antara gerak kehidupan manusia yang dikehendaki Allah dan gerak alam semesta yang diciptakan-Nya. Kemudian, kuperhatikan lagi kehidupan jahiliah maka terlihat olehku kejatuhan yang dialami manusia karena menyimpang dari sunnah *kauniyah* dan benturan antara ajaran-ajaran yang rusak serta jahat yang telah lama kemanusiaan bercokol di atasnya dan fitrah yang diciptakan Allah untuknya. Aku berkata dalam hati, "Setan keparat manakah gerangan yang telah membimbing langkah mereka ke neraka Jahim ini?"

Wahai, betapa ruginya manusia ini !!!

Aku hidup di bawah naungan Al-Qur`an; kulihat alam wujud ini jauh lebih besar daripada kenyataan lahiriah yang terlihat ini. Lebih besar hakikatnya, lebih banyak sisinya. Ia adalah alam gaib dan alam nyata, bukan cuma alam nyata saja. Ia adalah dunia dan akhirat, bukan cuma dunia ini saja. Pertumbuhan manusia dan kemanusiaan terus berkembang di cabang-cabang dari ruang lingkup yang amat panjang ini. Sedangkan, kematian bukanlah akhir dari per-

jalan, tetapi sebuah tahapan perjalanan itu sendiri. Padahal, apa yang didapat manusia di muka bumi ini bukanlah bagiannya secara keseluruhan, melainkan hanya sejumput kecil saja dari bagiannya itu. Balasan yang terluput darinya di sini, tidak akan terluput di sana. Maka, tidak ada penganiayaan, tidak ada pengurangan, dan tidak ada penyalahgunaan. Perjalanan yang ditempuhnya di atas planet bumi ini hanya sebuah perjalanan di alam kehidupan yang biasa berlaku; sedang dunia yang jujur dan penyayang adalah yang punya ruh yang saling bertemu dan bertegur sapa, dan menuju kepada Pencipta Yang Maha Esa, yang kepada-Nyalah ruh orang mukmin dalam kekhushyuan,

"Hanya kepada Allahlah sujud (patuh) segala apa yang di langit dan di bumi, baik dengan kemauan sendiri maupun terpaksa, dan (sujud pula) bayang-bayang mereka pada waktu pagi dan petang hari." (ar-Ra'd: 15)

"Langit yang tujuh, bumi dan semua yang ada di dalamnya bertasbih kepada Allah. Dan, tidak ada sesuatu pun melainkan bertasbih dengan memuji-Nya...." (al-Israa': 44)

Manakah gerangan kesenangan, kelapangan, dan ketenangan yang datang ke dalam hati seperti gambaran yang komplet; sempurna, lapang, dan benar ini?

Di bawah bayang-bayang Al-Qur'an, aku hidup dengan melihat manusia sebagai makhluk yang lebih banyak mendapatkan penghormatan dibandingkan yang diberikan oleh manusia itu sendiri. Ia adalah makhluk yang ditiupkan padanya ruh ciptaan Allah,

"Maka, apabila Aku telah menyempurnakan kejadiannya dan telah meniupkan kepadanya ruh (ciptaan)Ku, maka tunduklah kamu (wahai malaikat) kepadanya dengan bersujud." (al-Hijr: 29)

Dengan ditiupkannya ruh ini, manusia menjadi khalifah di muka bumi,

"Ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat, 'Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi,'" (al-Baqarah: 30)

Dan, segala sesuatu ditundukkan untuknya,

"Dan, Dia menundukkan untukmu apa yang ada di langit dan apa yang ada di bumi semuanya, (sebagai rahmat) daripada-Nya...." (al-Jaatsiyah: 13)

Karena, dengan kemuliaan dan ketinggian kedudukan yang diberikan Allah kepada manusia dan dijadikan-Nya unsur kesamaan antarmanusia ini

unsur tiupan Ilahi yang mulia ini, Allah menjadikan unsur kesamaan itu adalah unsur akidah terhadap Allah. Maka, akidah seorang mukmin adalah tanah airnya, bangsanya, dan keluarganya. Oleh karena itu, semua manusia berhimpun padanya dan bertumpu atasnya, bukan seperti binatang yang berhimpun pada rumput, tempat penggembalaan, pepohonan, dan padang yang membentang.

Orang mukmin tidak bernasab kepada keturunan, yang berspekulasi dalam perkembangan zaman. Sesungguhnya, dia adalah salah seorang dari satu rombongan yang mulia, yang dibimbing langkahnya oleh rombongan terhormat itu: Nuh, Ibrahim, Ismail, Ishak, Ya'qub, Yusuf, Musa, Isa, dan Muhammad alaihimushshalaatu wassalam,

"Sesungguhnya (agama tauhid) ini, adalah agama kamu semua, agama yang satu dan Aku adalah Tuhanmu, maka bertakwalah kepada-Ku." (al-Mu'minuun: 52)

Rombongan yang mulia ini, yang terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman sejak dahulu, terus menghadapi—sebagaimana tampak di dalam bayang-bayang Al-Qur'an—berbagai macam sikap manusia yang mirip-mirip, bahaya yang mirip-mirip, dan pengalaman-pengalaman yang mirip-mirip sepanjang perjalanan zaman dan masa, perubahan tempat, dan berbilangnya golongan manusia. Mereka menghadapi kesesatan, kebutaan, penyimpangan, hawa nafsu, kesewenang-wenangan, kezaliman, teror, dan ancaman. Akan tetapi, mereka terus berjalan di jalannya dengan langkah yang mantap, hati yang tenang, percaya kepada pertolongan Allah, menggantungkan harapan kepada-Nya, dan selalu menantikan realisasi janji Allah yang benar dan pasti pada setiap langkahnya,

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لِرُسُلِهِمْ لَنُخْرِجَنَّكُمْ مِّنْ أَرْضِنَا أَوْ لَتَعُوذُنَّ فِي مِلَّتِنَا فَأَوْحَى إِلَيْهِمْ رَبُّهُمْ لَنُهْلِكَنَّ الظَّالِمِينَ ﴿١٣﴾ وَلَنُسَكِّنَنَّكُمْ مِنَ الْأَرْضِ مِنْ بَعْدِهِمْ ذَلِكَ لِمَنْ خَافَ مَقَامِي وَخَافَ وَعِيدِ ﴿١٤﴾

"Orang-orang kafir berkata kepada rasul-rasul mereka, 'Kami sungguh-sungguh akan mengusir kamu dari negeri kami atau kamu kembali kepada agama kami.' Maka Tuhan mewahyukan kepada mereka, 'Kami pasti akan membinasakan orang-orang yang zalim itu. Dan, Kami pasti akan menempatkan kamu di negeri-negeri itu sesudah mereka. Yang demikian itu (adalah untuk) orang-orang yang takut (akan menghadap) ke hadirat-

Ku dan yang takut kepada ancaman-Ku” (Ibrahim: 13-14)

Sikap manusia yang mereka hadapi adalah sama, pengalamannya sama, ancamannya sama, keyakinannya sama, dan yang dijanjikan untuk mereka pun sama, yaitu yang dijanjikan kepada rombongan yang terhormat itu. Dan, akibat yang mereka nantikan juga sama, yaitu akibat yang dinantikan oleh orang-orang mukmin di ujung perjalanan mereka, sedangkan mereka menghadapi kesewenang-wenangan, teror, dan ancaman.

Keteraturan, Keserasian, dan Keharmonisan

Di bawah bayang-bayang Al-Qur'an, aku mendapatkan pelajaran bahwa di alam semesta ini tidak ada tempat bagi sesuatu untuk terjadi secara kebetulan dan ketidaktahuan, tidak ada tempat pula bagi sesuatu yang datang dengan tiba-tiba,

“Sesungguhnya Kami menciptakan segala sesuatu dengan kadar (ukuran).” (al-Qamar: 49)

“...dan, Dia telah menciptakan segala sesuatu, dan Dia menakdirkan (menetapkan ukuran-ukurannya) dengan serapi-rapinya.” (al-Furqaan: 2)

Segala sesuatu terjadi karena ada hikmahnya. Akan tetapi, hikmah perkara gaib kadang-kadang tidak terungkap oleh pandangan manusia yang terbatas ini,

“...mungkin kamu tidak menyukai sesuatu, padahal Allah menjadikan padanya kebaikan yang banyak.” (an-Nisaa: 19)

“...Boleh jadi kamu membenci sesuatu padahal ia amat baik bagimu; dan boleh jadi (pula) kamu menyukai sesuatu padahal ia amat buruk bagimu. Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui.” (al-Baqarah: 216)

Sebab-sebab yang dikenal manusia kadang-kadang diiringi oleh bekas-bekasnya dan kadang-kadang tidak diiringinya. Dan, pendahuluan-pendahuluan yang dianggap pasti oleh manusia kadang-kadang menampilkan hasilnya dan kadang-kadang tidak. Hal itu disebabkan bukan sebab-sebab dan pendahuluan-pendahuluan itu yang menimbulkan bekas dan hasil, melainkan adanya kesamaan dan kesesuaian antara kehendak mutlak yang menimbulkan bekas-bekas dan hasil itu dengan sebab-sebab dan pendahuluan itu,

“...Kamu tidak mengetahui, barangkali Allah mengadakan sesudah itu suatu hal yang baru.” (ath-Thalaaq: 1)

“Dan, kamu tidak dapat menghendaki (menempuh jalan itu) kecuali apabila dikehendaki Allah....” (at-Takwiir: 29)

Orang mukmin mengusahakan sebab-sebab ini karena mereka diperintahkan untuk melakukannya, sedangkan Allah yang menentukan akibat dan hasilnya. Merasa tenteram terhadap rahmat Allah, keadilan-Nya, kebijaksanaan-Nya, dan ilmu-Nya saja sudah merupakan kenikmatan yang tepercaya dan dapat menyelamatkan yang bersangkutan dari gejala dan bisikan-bisikan yang bukan-bukan,

“Setan menjanjikan (menakut-nakuti) kamu dengan kemiskinan dan menyuruh kamu berbuat kejahatan, sedang Allah menjanjikan untukmu ampunan dari-Nya dan karunia. Dan, Allah Mahaluas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.” (al-Baqarah: 268)

Oleh karena itu, aku hidup di bawah naungan Al-Qur'an, di bawah bayang-bayang Al-Qur'an, dengan jiwa yang tenang, hati yang tenteram, dan nurani yang mantap. Aku hidup dengan melihat tangan Allah dalam setiap peristiwa dan setiap urusan. Aku hidup dalam lindungan dan pemeliharaan Allah. Aku hidup dengan merasakan kepositifan dan keaktifan sifat-sifat Allah Ta'ala,

“Atau siapakah yang memperkenankan (doa) orang yang dalam kesulitan apabila dia berdoa kepada-Nya, dan yang menghilangkan kesusahan....?” (an-Naml: 62)

“Dan, Dialah yang berkuasa atas sekalian hamba-hamba-Nya. Dan, Dialah Yang Mahabijaksana lagi Maha Mengetahui.” (al-An'aam: 18)

“...Dan, Allah berkuasa terhadap urusan-Nya, tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahuinya.” (Yusuf: 21)

“...ketahuilah bahwasannya Allah membatasi antara manusia dan hatinya....” (al-Anfaal: 24)

“(Allah) Mahakuasa berbuat apa yang dikehendaki-Nya.” (al-Buruuj: 16)

“...Barangsiapa yang bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan mengadakan baginya jalan keluar dan memberinya rezeki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. Dan, barangsiapa yang bertawakal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan (yang dikehendaki-Nya)....” (ath-Thalaaq: 2-3)

“...Tidak ada makhluk melata pun melainkan Dia-lah yang memegang ubun-ubunnya....” (Hud: 56)

“Bukankah Allah cukup untuk melindungi hamba-

hamba-Nya? Dan, mereka menakut-nakuti kamu dengan (sembahan-sembahan) yang selain Allah....”(az-Zumar: 36)

”...Barangsiapa dihinakan Allah maka tidak seorang pun yang memuliakannya....”(al-Hajj: 18)

”...dan siapa yang disesatkan Allah maka tidak ada baginya seorang pun yang akan memberi petunjuk.”(al-Mu`min: 33)

Alam semesta ini tidaklah dibiarkan menurut sistem dan mekanisme yang tuli dan buta. Karena itu, di belakang undang-undang alam ini pasti terdapat kehendak yang mengatur dan kehendak yang mutlak. Allahlah yang menciptakan apa yang dikehendaki-Nya dan memilihnya.

Dan, aku mendapat pelajaran pula bahwa tangan Allah selalu bekerja, tetapi ia bekerja dengan jalannya sendiri. Dan, kita tidak boleh meminta disegerakan kerjanya tangan Allah itu, dan kita juga tidak boleh menyuruh-Nya melakukan sesuatu.

Manhaj’ sistem’ Ilahi—sebagaimana yang tampak di bawah bayang-bayang Al-Qur`an—dibuat untuk bekerja pada setiap lingkungan, pada setiap perkembangan manusia, dan pada setiap keadaan dari berbagai keadaan jiwa manusia. Ia dibuat untuk manusia yang hidup di muka bumi ini, yang memegang fitrah manusia, kemampuan dan persiapannya, kekuatan dan kelemahannya, dan keadaan-keadaannya dengan segala perubahan yang senantiasa menyimpannya.

Prasangkanya yang buruk terhadap keberadaannya tidak menjadikan perannya hina di muka bumi atau menjadikan tersiasianya nilainya dalam lukisan hidupnya, baik sebagai pribadi maupun anggota masyarakatnya. Demikian pula, dia tidak bingung bersama khayalannya, lantas mengangkat keberadaannya melampaui ukuran dan kekuatannya, dan melampaui kepentingan yang untuknyalah ia diciptakan oleh Allah. Dan, tidaklah dapat dipastikan dalam kedua kondisi itu bahwa unsur-unsur fitrahnya merupakan bekal yang berkembang dengan undang-undang atau terbuka tutupnya dengan goresan pena.

Manusia adalah suatu makhluk dengan eksistensinya, fitrahnya, dan kecenderungan-kecenderungannya serta persiapan-persiapannya. Ia mengambil dan menggunakan *manhaj* Ilahi dengan tangannya untuk meningkatkan martabatnya ke puncak tingkat kesempurnaan yang ditakdirkan untuknya sesuai dengan aktivitas dan kegiatannya, dan memuliakan dirinya dan fitrahnya serta unsur-unsurnya. Dan, dialah yang menuntunnya di jalan

kesempurnaan untuk naik menuju Allah. Oleh karena itu, *manhaj* Ilahi dibuat untuk masa yang panjang—yang hanya diketahui oleh Pencipta manusia dan Yang menurunkan Al-Qur`an ini. Karena itu, tidaklah dia serampangan dan tidak tergesa-gesa untuk mewujudkan tujuan-tujuannya yang luhur di dalam *manhaj* ini.

Waktu di depannya terbentang luas, tidak dibatasi oleh usia seseorang, dan tidak dapat didorong oleh keinginan seseorang yang fana ini, karena khawatir kedahuluan meninggal dunia sebelum terwujudnya tujuannya yang jauh, sebagaimana yang terjadi pada para pengikut isme-isme di muka bumi yang melakukan segala urusan dengan serampangan dalam satu generasi, dan melangkahi fitrah yang seimbang karena mereka tidak sabar terhadap langkah perjalanan yang seimbang ini.

Di tengah perjalanan yang serampangan yang mereka tempuh itu terjadilah pembantaian-pembantaian, darah mengalir deras, tata nilai menjadi hancur, dan segala urusan menjadi goncang dan labil. Kemudian pada akhirnya mereka sendirilah yang hancur, dan mazhab-mazhab (isme-isme) buatan itu pun hancur di bawah pukulan fitrah yang tak dapat dibendung oleh isme-isme yang amburadul.

Islam berjalan dengan lemah lembut bersama dengan fitrah. Islam mendorong fitrah dari sini dan menghalanginya dari sana; ia menegakkannya kalau miring, tetapi tidak memecahkan dan menghancurkannya. Ia bersabar terhadapnya seperti sabarnya orang yang arif, yang tajam pandangan batinnya, yang percaya akan tujuan yang telah dirumuskan. Dan, orang yang tidak dapat menggapai kesempurnaan pada babak ini, dia akan dapat menyempurnakannya pada babak kedua, ketiga, kesepuluh, keseratus, atau keseribu. Karena, masa terus berkembang, tujuannya jelas, dan jalan untuk mencapai tujuan yang besar itu sangat panjang.

Sebagaimana pohon yang tinggi itu tumbuh dan akarnya menghunjam ke dalam tanah, serta ranting dan dahannya menjulang membentuk jaringan, Islam pun tumbuh perlahan-lahan, lembut, dan tenang, kemudian jadilah ia sebagaimana yang dikehendaki oleh Allah.

Tanaman itu kadang-kadang tertaburi debu di atasnya, kadang-kadang sebagiannya dimakan ulat, kadang-kadang terbakar karena panas, dan kadang-kadang terendam banjir. Akan tetapi, sang penanam yang piawai tahu bahwa tanaman itu akan kekal dan berkembang, dan ia akan mengalahkan semua hama dalam waktu yang panjang. Karena itu, ia tidak

pernah menindas keadilan dan tidak pernah gelisah. Dia tidak akan berusaha mematangkannya tanpa menggunakan sarana-sarana fitrah (keaslian) yang tenang dan stabil, yang toleran dan penyayang. Itulah manhaj Ilahi di seluruh alam ini,

"...dan kamu sekali-kali tidak akan mendapati perubahan pada sunnah Allah." (al-Ahzab: 62; Faathir: 43)

Al-haq (kebenaran) di dalam *manhaj* Allah merupakan dasar bangunan alam wujud ini, bukan sesuatu yang datang sekonyong-konyong dan tiba-tiba tanpa tujuan. Sesungguhnya, Allah adalah Mahabener dan dari keberadaan-Nya berkembanglah wujud segala yang *maujud*,

"(Kuasa Allah) yang demikian itu adalah karena sesungguhnya Allah, Dialah (Tuhan) Yang Hak, dan sesungguhnya apa saja yang mereka seru selain Allah itulah yang batil, dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Mahatinggi lagi Mahabesar." (al-Hajj: 62)

Dan, Allah menciptakan alam ini dengan benar, tidak dicampuri dengan kebatilan,

"Allah tidak menciptakan yang demikian itu melainkan dengan hak." (Yunus: 5)

"Ya tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan ini dengan sia-sia. Mahasuci Engkau." (Ali Imran: 191)

Kebenaran adalah pilar alam wujud ini, apabila ia menyimpang dari kebenaran maka rusaklah ia dan binasa,

"Andaikata kebenaran itu menurut hawa nafsu mereka, pasti binasalah langit dan bumi ini dan semua yang ada di dalamnya." (al-Mu`minun: 71)

Oleh karena itu, kebenaran harus eksis dan kebatilan harus sirna. Kalau tidak demikian fenomenanya, jelaslah akibatnya,

"Sebenarnya Kami melontarkan yang hak kepada yang batil lalu yang hak itu menghancurkannya, maka dengan serta merta yang batil itu lenyap." (al-Anbiyaa': 18)

Kebaikan, kesalehan, dan kebajikan merupakan asal segala sesuatu sebagaimana kebenaran, dan akan terus kekal bersama kebenaran di muka bumi,

"Allah telah menurunkan air (hujan) dari langit, maka mengalirlah air di lembah-lembah menurut ukurannya, maka arus itu membawa buih yang mengembang. Dan, dari apa (logam) yang mereka lebur dalam api untuk membuat perhiasan atau alat-alat, ada (pula) buihnya seperti buih arus itu. Demikianlah Allah membuat perumpamaan (bagi) yang benar dan yang batil. Ada-

pun buih itu akan hilang sebagai sesuatu yang tak ada harganya; adapun yang memberi manfaat kepada manusia maka ia tetap di bumi. Demikianlah Allah membuat perumpamaan-perumpamaan." (ar-Ra'd: 17)

"Tidakkah kamu perhatikan bagaimana Allah telah membuat perumpamaan kalimat yang baik seperti pohon yang baik, akarnya teguh dan cabangnya (menjulang) ke langit. Pohon itu memberikan buahnya pada setiap musim dengan seizin Tuhannya. Allah membuat perumpamaan-perumpamaan itu untuk manusia supaya mereka selalu ingat. Dan, perumpamaan kalimat yang buruk seperti pohon yang buruk yang telah dicabut dengan akar-akarnya dari muka bumi, tidak dapat tetap (tegak) sedikit pun. Allah meneguhkan (iman) orang-orang yang beriman dengan ucapan yang teguh itu dalam kehidupan di dunia dan di akhirat; dan Allah menyesatkan orang-orang yang zalim dan memperbuat apa yang Dia kehendaki." (Ibrahim: 24-27)

Manakah ketenteraman yang ditimbulkan oleh gambaran ini? Macam apakah ketenangan yang dimasukkannya ke dalam hati? Kepercayaan macam apakah pada kebenaran, kebaikan, dan kesalehan itu? Dan, kekuatan dan ketinggian seperti apakah yang dialirkan di dalam hati sehingga menganggap kenyataan yang ada ini kecil?

Kembali kepada Allah, Makna dan Aplikasinya

Akhirnya, sampailah aku dalam masa hidupku—di bawah naungan Al-Qur'an—kepada keyakinan yang pasti bahwa tidak ada kebaikan dan kedamaian bagi bumi ini, tidak ada kesenangan bagi kemanusiaan, tidak ada ketenangan bagi manusia, tidak ada ketinggian, keberkatan, dan kesucian, dan tidak ada keharmonisan antara undang-undang alam dengan fitrah kehidupan melainkan dengan kembali kepada Allah.

Kembali kepada Allah—sebagaimana yang tampak di dalam bayang-bayang Al-Qur'an—memiliki satu bentuk dan satu jalan. Hanya satu, tidak ada yang lain. Yaitu, mengembalikan semua kehidupan kepada manhaj Allah yang telah ditulisnya di dalam kitab-Nya yang mulia bagi kemanusiaan. Yaitu, dengan menjadikan kitab ini sebagai pengatur di dalam kehidupannya dan berhukum kepadanya di dalam semua urusannya. Kalau tidak begitu, kerusakanlah yang akan terjadi di muka bumi, kesengsaraan bagi manusia, terbenam ke dalam lumpur dan kejahatan yang menyembah hawa nafsu selain Allah,

"Maka jika mereka tidak memenuhi permintaanmu,

ketahuilah bahwa sesungguhnya mereka hanya mengikuti hawa nafsu mereka (belaka). Dan, siapakah yang lebih sesat daripada orang yang mengikuti hawa nafsunya dengan tidak mendapat petunjuk dari Allah sedikitpun? Sesungguhnya Allah tidak memberi petunjuk kepada orang-orang yang zalim.” (al-Qashash: 50)

Sesungguhnya berpedoman kepada manhaj Allah di dalam kitab-Nya itu bukanlah perkara sunnah, tathawwu’, atau boleh memilih, tetapi ia adalah iman. Kalau tidak mau, tidak ada iman bagi yang bersangkutan,

”Dan, tidaklah patut bagi laki-laki yang mukmin dan tidak (pula) bagi perempuan yang mukmin, apabila Allah dan rasul-Nya telah menetapkan suatu ketetapan, akan ada bagi mereka pilihan (yang lain) tentang urusan mereka.” (al-Ahzab: 36)

”Kemudian Kami jadikan kamu berada di atas suatu syariat (peraturan) dari urusan (agama) itu, maka ikutilah syariat itu dan janganlah kamu ikuti hawa nafsu orang-orang yang tidak mengetahui. Sesungguhnya mereka sekali-kali tidak akan dapat menolak dari kamu sedikit pun dari (siksaan) Allah. Dan, sesungguhnya orang-orang yang zalim itu sebagian mereka menjadi penolong bagi sebagian yang lain, dan Allah adalah pelindung bagi orang-orang yang bertakwa.” (al-Jaatsiyah: 18-19)

Kalau begitu, urusan ini sangat serius. Itu adalah urusan akidah sejak dari dasarnya. Kemudian, urusan kebahagiaan atau kesengsaraan manusia.

Sesungguhnya, manusia yang diciptakan Allah ini tidak dapat membuka gembok-gembok fitrahnya kecuali dengan menggunakan kunci ciptaan Allah, dan tidak akan dapat mengobati penyakit-penyakit fitrah itu kecuali dengan obat yang dibikin oleh tangan Allah. Dan, Allah telah menjadikan manhaj-Nya sebagai kunci gembok dan obat bagi semua penyakitnya,

”Dan, Kami turunkan dari Al-Qur`an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” (al-Israa’: 82)

إِنَّ هَذَا الْقُرْآنَ يَهْدِي لِلَّتِي هِيَ أَقْوَمُ ﴿٩﴾

”Sesungguhnya Al-Qur`an ini memberikan petunjuk kepada (jalan) yang lebih lurus.” (al-Israa’: 9)

Akan tetapi, manusia tidak ingin mengembalikan gembok ini kepada penciptanya, tidak ingin membawa si sakit kepada penciptanya, tidak mau menempuh jalan sesuai dengan urusan dirinya, urusan ke-

manusiaannya, dan mana urusan yang sekiranya membawanya bahagia atau sengsara. Ia tidak terbiasa menempuhnya dengan mempergunakan segenap sarana dan peralatan untuk memenuhi kebutuhan sehari-harinya yang kecil-kecil. Padahal, ia tahu bahwa untuk memperbaiki alat-alat itu memerlukan insinyur yang membuatnya. Tetapi, kaidah ini tidak diterapkan bagi kehidupan manusia sendiri, yaitu dikembalikan ke pabrik yang memproduksinya, dan tidak mau bertanya kepada orang yang membuat alat-alat yang mengagumkan itu, yaitu organ-organ manusia yang agung dan mulia, yang halus dan lembut, yang tidak ada yang mengetahui saluran-salurannya dan jalan-jalan masuknya kecuali yang membuatnya dan menciptakannya,

”Sesungguhnya Dia Maha Mengetahui segala isi hati. Apakah Allah yang menciptakan itu tidak mengetahui, padahal Dia Mahahalus lagi Maha Mengetahui?” (al-Mulk: 13-14)

Dari sini lantas menimpalah kesengsaraan kepada manusia yang tersesat, manusia yang miskin dan bingung, manusia yang tidak akan mendapatkan jalan yang benar, tidak akan mendapat petunjuk, tidak akan menemukan ketenangan, tidak akan mendapatkan kebahagiaan, kecuali dengan mengembalikan fitrah kemanusiaan ini kepada Penciptanya Yang Mahaagung, sebagaimana dikembalikan peralatan-peralatan kepada penciptanya yang kecil itu.

Sesungguhnya, dijauhkannya Islam dari pembimbingannya terhadap manusia menyebabkan malapetaka yang besar dalam sejarahnya, bencana yang besar dalam kehidupannya, bencana yang manusia tidak pernah melihat bandingannya dalam semua bencana yang dialaminya.

Islam telah memegang kepemimpinan setelah bumi rusak, kehidupan menjadi kacau-balau, kepemimpinan berjalan dengan kejam dan sewenang-wenang, dan manusia merasakan bencana dan kesengsaraan karena model kepemimpinan yang sewenang-wenang itu,

”Telah tampak kerusakan di darat dan di laut disebabkan perbuatan tangan manusia.” (ar-Ruum: 41)

Islam mengendalikan dengan Al-Qur`an ini, dengan konsep-konsep baru yang dibawa oleh Al-Qur`an, dan dengan syariat yang dikembangkan dari konsep ini. Maka, yang demikian itu melahirkan manusia-manusia yang lebih agung daripada kelahirannya secara fisik. Al-Qur`an telah melahirkan bagi manusia pandangan yang baru tentang alam dan

kehidupan, tentang nilai dan tatanan, sebagaimana ia telah melahirkan bagi kemanusiaan sebuah realitas sosial yang unik, yang menjadi mulia hanya semata-mata konsepsinya sebelum ditumbuhkan sebagai manusia baru oleh Al-Qur'an.

Ya, sebuah realitas sosial yang bersih dan indah, yang agung dan luhur, yang lapang dan toleran, yang realistis dan positif, yang seimbang dan harmonis, yang sama sekali tidak terbayang dalam hati sendainya Allah tidak menghendakinya dan merealisasikannya dalam kehidupan mereka, di bawah naungan Al-Qur'an, di bawah bayang-bayang Al-Qur'an, manhaj Al-Qur'an, dan syariat Al-Qur'an.

Setelah itu, terjadilah bencana yang membinasakan, Islam terjauh dari kepemimpinan, terjauh darinya dan digantikan oleh kejahiliah pada kali lain, dalam berbagai bentuk dan wujudnya, dalam bentuk materialisme yang dikagumi manusia sekarang, sebagaimana kagumnya anak-anak kecil terhadap pakaian berlukisan dan mainan yang warna-warni.

Di sana ada sekelompok orang yang menyesatkan, yang menipu, dan menjadi musuh kemanusiaan. Mereka menaruh manhaj Ilahi dalam satu piringan timbangan dan teori-teori buatan manusia dalam dunia materi pada piringan timbangan yang lain, kemudian mereka berkata, "Inilah pilihanku!! Pilihanku adalah *manhaj* Ilahi bagi kehidupan dan meninggalkan segala sesuatu hasil pemikiran manusia dalam dunia materi. Atau, mempergunakan hasil pengetahuan manusia dengan menjauhi *manhaj* Ilahi!!!"

Ini daya yang tercela dan busuk! Masalahnya tidak demikian. *Manhaj* Ilahi tidak memusuhi kreativitas manusia, tetapi justru ia memberi inspirasi terhadap kreasi ini dan mengarahkannya ke arah yang benar, dan mendorongnya untuk menempati posisinya sebagai khalifah di muka bumi, suatu posisi yang diberikan Allah kepadanya, dikuasakannya mereka terhadapnya, dan diberi-Nya kemampuan dan potensi untuk menunaikan tugas-tugasnya, ditundukkan-Nya alam dengan undang-undangnya sehingga dapat menunjang perwujudan tugasnya, dan diatur-Nya penciptaan manusia dengan penciptaan alam sehingga mereka dapat menguasai kehidupan, kerja, dan kreasi. Sementara, berkreasinya sendiri merupakan ibadah kepada Allah, sebagai salah satu cara untuk mensyukuri nikmat-Nya yang amat besar, dan sebagai syarat pelaksanaan janji kekhalifahan itu sendiri, yaitu hendaklah mereka beramal dan bergerak serta berdaya upaya dalam bingkai keridhaan Allah. Adapun orang-orang yang meletakkan *manhaj*

'pengaturan' Allah di dalam satu piringan timbangan dan meletakkan kreasi manusia dalam dunia materi pada piringan timbangan yang lain (lantas memilih dan menyuruh memilih salah satunya – *penj*), jelas menunjukkan niat mereka yang amat jelek, sangat buruk, yang hendak menambah keletihan dan kebingungan manusia yang sudah letih, bingung dan sesat, yang ingin mendengarkan suara juru nasihat yang tulus, ingin kembali dari kebingungan yang membinasakan, dan ingin hidup tenang di bawah naungan Allah.

Ada pula golongan lain, yang tidak berkurang niat baiknya, tetapi pengetahuannya tidak memadai dan tidak mendalam. Mereka terkagum-kagum oleh pengungkapan manusia terhadap kekuatan dan undang-undang alam, mereka terpengaruh dan tergiur oleh kemampuan manusia dalam dunia materi. Lantas kekaguman dan keheranan mereka menjadikan mereka memisahkan antara potensi alam dan nilai iman, memisahkan kerjanya dan dampak nyatanya dalam alam dan realitas kehidupan. Mereka menjadikan suatu lapangan bagi hukum alam dan suatu lapangan lain bagi nilai-nilai iman; dan mereka mengira bahwa undang-undang alam itu berjalan pada jalannya sendiri tanpa ada pengaruhnya terhadap nilai-nilai iman, dan hasilnya adalah sama saja, apakah manusianya beriman atau kafir, mengikuti *manhaj* Allah atau menentangnya, mengikuti syariat Allah atau mengikuti hawa nafsu manusia.

Ini adalah suatu kesalahan. Ini adalah pemisahan antara dua macam sunnah Allah yang pada hakikatnya tidak terpisah. Nilai-nilai iman adalah sebagian dari sunnah Allah di alam semesta, sama dengan hukum Islam. Dan, hasil-hasilnya saling berhubungan dan berkaitan. Tidak ada alasan untuk memisahkannya (sekularisasi) dalam hati dan pikiran seorang mukmin.

Inilah gambaran yang benar yang ditimbulkan oleh Al-Qur'an di dalam jiwa ketika jiwa itu hidup di bawah naungan Al-Qur'an, *Fi Zhilalil-Qur'an*. Hal ini ditimbulkan oleh Al-Qur'an sebagaimana yang diceritakannya tentang ahli kitab terdahulu dan penyimpangannya dari kitab itu, serta pengaruh penyimpangannya itu pada akibatnya,

"Dan, sekiranya Ahli Kitab beriman dan bertakwa, tentulah Kami tutup (hapus) kesalahan-kesalahan mereka dan tentulah Kami masukkan mereka ke dalam surga-surga yang penuh kenikmatan. Dan, sekiranya mereka sungguh-sungguh menjalankan (hukum) Taurat, Injil, dan (Al-Qur'an) yang diturunkan kepada mereka

dari Tuhannya, niscaya mereka akan mendapat makanan dari atas mereka dan dari bawah mereka....” (al-Maa`idah: 65-66)

Hal itu ditimbulkan oleh Al-Qur`an sebagaimana yang ia ceritakan tentang janji Nabi Nuh kepada kaumnya,

”Maka, aku katakan kepada mereka, ‘Mohonlah ampun kepada Tuhanmu, sesungguhnya Dia adalah Maha Pengampun, niscaya Dia akan mengirimkan hujan kepadamu dengan lebat, dan membanyakkan harta dan anak-anakmu, dan mengadakan untukmu kebun-kebun dan mengadakan (pula di dalamnya) untukmu sungai-sungai.’” (Nuh: 10-12)

Al-Qur`an menimbulkan yang demikian itu ketika ia mengaitkan antara realitas yang ada di dalam jiwa manusia dan kondisi luaran yang diperbuat Allah terhadap mereka,

”...Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri....” (ar-Ra`d: 11)

Iman kepada Allah, beribadah kepada-Nya secara istiqamah, dan memberlakukan syariat-Nya di muka bumi, semuanya adalah melaksanakan sunnah-sunnah Allah. Yaitu, sunnah-sunnah yang aktif dan positif, yang bersumber dari semua sunnah *kauniyah* ‘hukum alam’ yang kita lihat bekasnya yang nyata dengan indra dan pengalaman kita.

Akan tetapi, adakalanya kita melihat lambang-lambang lahiriah yang menipu untuk memisahkan sunnah kauniyah, ketika kita melihat orang-orang yang cuma mengikuti hukum alam saja mendapatkan keberhasilan dengan meninggalkan nilai-nilai iman. Pemisahan ini kadang-kadang tidak tampak hasilnya pada awal mulanya, tetapi secara pasti pada akhirnya menampakkan hasilnya. Dan, demikian pulalah yang terjadi pada masyarakat Islam sendiri. Langkah naiknya dimulai dari titik pertemuan hukum alam dengan nilai-nilai iman di dalam hidupnya, dan langkah kejatuhannya dimulai dari titik pemisahan antara keduanya. Jadinya, mereka jatuh dan jatuh ketika sudah terbuka lubang pemisahan (sekularisme) hingga mereka sampai ke titik terendah pada waktu mereka telah mengabaikan hukum alam dan nilai iman sekaligus.

Dan, pada bagian lain, sekarang sedang bercokol peradaban materiil, bagaikan burung yang terbang dengan sebelah sayap, sementara sayap yang satunya lumpuh. Karena itu, mereka meningkat dalam kemajuan materiil dengan meninggalkan sisi-sisi

kemanusiaan, dan mereka menderita kegoncangan batin, kebingungan, dan penyakit-penyakit jiwa dan saraf sebagaimana orang-orang berakalnya yang berteriak meminta tolong untuk menanggulangnya.

Kalau bukan karena orang-orang yang berpikiran sehat ini niscaya mereka tidak akan terbimbing kepada manhaj Allah, satu-satunya obat dan penawar.

Syariat Allah bagi manusia merupakan salah satu bagian dari undang-undang-Nya yang menyeluruh di alam semesta. Maka, pelaksanaan syariat ini pasti memiliki dampak yang positif di dalam menyeraskan perjalanan hidup manusia dengan perjalanan alam semesta.

Syariat ini tidak lain adalah buah iman, ia tidak mungkin dapat berjalan sendiri tanpa fondasinya yang besar. Syariat dibuat untuk dilaksanakan pada masyarakat muslim dan ia juga dibuat untuk memberi saham di dalam membangun masyarakat muslim.

Syariat saling melengkapi dengan konsep Islam yang menyeluruh terhadap wujud yang besar dan eksistensi manusia, serta apa yang ditimbulkan oleh konsepsi ini, yaitu ketakwaan hati, kesucian perasaan, besarnya kemauan, akhlak yang luhur, dan perilaku yang lurus. Dan, tampak pulalah keharmonisan dan keserasian di antara sunnah-sunnah Allah, baik yang kita sebut hukum alam maupun nilai-nilai iman. Masing-masing adalah bagian dari sunnah Allah yang komplet terhadap alam wujud ini.

Manusia juga termasuk salah satu kekuatan alam, dengan kerjanya dan iradahnya, iman dan kesalehannya, ibadah dan aktivitasnya. Dan, mereka juga merupakan kekuatan yang memiliki dampak yang positif dalam alam wujud ini, yang berkaitan dengan sunnah Allah yang komprehensif bagi alam ini. Semuanya bekerja secara teratur dan harmonis, serta menghasilkan buah yang sempurna ketika bertemu dan berpadu. Akan tetapi, ia akan menimbulkan dampak yang merusak dan mengoncangkan, merusak kehidupan, menyebarkan kesengsaraan dan nestapa di antara manusia apabila berpisah dan berbenturan,

”Yang demikian (siksaan) itu adalah karena sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan mengubah suatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu mengubah apa yang ada pada diri mereka sendiri....” (al-Anfaal: 53)

Karena itu, terjadilah hubungan yang erat antara amalan manusia dan perasaannya dengan terjadinya peristiwa-peristiwa alam dalam bingkai sunnah Ilahiyah yang meliputi seluruhnya. Dan, tidak ada

yang membisikkan untuk merobek-robek hubungan ini dan untuk merusak keharmonisannya, serta tidak ada yang menghalangi antara manusia dan sunnah Allah yang berlaku ini kecuali musuh kemanusiaan yang hendak menjauhkannya dari petunjuk. Dan, sudah seharusnya manusia menyingkirkannya dan menjauhkannya dari jalannya, untuk menuju kepada Tuhannya Yang Mahamulia.

* * *

Demikianlah sebagian dari curahan perasaan saya dalam kehidupan di bawah naungan Al-Qur'an. Mudah-mudahan Allah menjadikannya bermanfaat dan memberi petunjuk. Dan, apa yang kamu kehendaki tidak akan dapat terwujud kecuali jika Allah menghendakinya.

Sayyid Quthb

B I O G R A F I

ASY-SYAHID SAYYID QUTHB

Asy-Syahid Sayyid Quthb dilahirkan pada tahun 1906 di Kampung Musyah, Kota Asyut, Mesir. Ia dibesarkan di dalam sebuah keluarga yang menitikberatkan ajaran Islam dan mencintai Al-Qur'an. Ia telah bergelar hafizh sebelum berumur sepuluh tahun. Menyadari bakat anaknya, orang tuanya memindahkan keluarganya ke Halwan, daerah pinggiran Kairo. Ia memperoleh kesempatan masuk Tajhiziah Darul-'Ulum. Tahun 1929, ia kuliah di Darul-'Ulum (nama lama Universitas Kairo, sebuah universitas yang terkemuka di dalam bidang pengkajian ilmu Islam dan sastra Arab, dan juga tempat al-Imam Hasan al-Banna belajar sebelumnya). Ia memperoleh gelar sarjana muda pendidikan pada tahun 1933.

Ayahnya dipanggil ke hadirat Yang Mahakuasa ketika ia sedang kuliah. Tak lama kemudian (1941), ibunya pun menyusul kepergian suaminya. Wafatnya dua orang yang dicintainya itu membuatnya merasa sangat kesepian. Tetapi di sisi lain, keadaan ini justru memberikan pengaruh positif dalam karya tulis dan pikirannya.

Sejak dari lulus kuliahnya hingga tahun 1951, kehidupannya tampak biasa-biasa saja, sedangkan karya tulisnya menampakkan nilai sastra yang begitu tinggi dan bersih, tidak bergelimang dalam kejahatan moral seperti kebanyakan sastrawan pada masa itu. Pada akhirnya, tulisan-tulisannya lebih condong kepada Islam.

Pada tahun yang sama, sewaktu bekerja sebagai pengawas sekolah di Departemen Pendidikan, ia mendapat tugas belajar ke Amerika Serikat untuk memperdalam pengetahuannya di bidang pendidikan selama dua tahun. Ia membagi waktu studinya antara Wilson's Teacher's College di Washington, Greeley College di Colorado, dan Stanford University di California. Ia juga mengunjungi banyak kota besar di Amerika Serikat serta berkunjung ke Inggris,

Swiss, dan Italia.

Tidak seperti rekan-rekan seperjalanannya, keberangkatannya ke Amerika itu ternyata memberikan saham yang besar pada dirinya dalam menumbuhkan kesadaran dan semangat islami yang sebenarnya, terutama sesudah ia melihat bangsa Amerika perpesta pora atas meninggalnya al-Imam Hasan al-Banna pada awal tahun 1949.

Hasil studi dan pengalamannya selama di Amerika Serikat itu meluaskan wawasan pemikirannya mengenai problem-problem sosial kemasyarakatan yang ditimbulkan oleh paham materialisme yang gersang akan paham ketuhanan. Ketika kembali ke Mesir, ia semakin yakin bahwa Islamlah yang sanggup menyelamatkan manusia dari paham materialisme sehingga terlepas dari cengkeraman materi yang tak pernah terpuaskan.

Sayyid Quthb kemudian bergabung dengan gerakan Islam Ikhwanul Muslimin dan menjadi salah satu seorang tokohnya yang berpengaruh, di samping Hasan al-Hudaibi dan Abdul Qadir Audah. Sewaktu larangan terhadap Ikhwanul Muslimin dicabut pada tahun 1951, ia terpilih sebagai anggota panitia pelaksana dan memimpin bagian dakwah. Selama tahun 1953, ia menghadiri konferensi di Suriah dan Yordania, dan sering memberikan ceramah tentang pentingnya akhlak sebagai prasyarat kebangkitan umat.

Juli 1954, ia menjadi pimpinan redaksi harian *Ikhwanul Muslimin*. Akan tetapi, baru dua bulan usianya, harian itu ditutup atas perintah Presiden Mesir Kolonel Gamal Abdul Nasser karena mengecam perjanjian Mesir-Inggris 7 Juli 1954.

Sekitar Mei 1955, Sayyid Quthb termasuk salah seorang pemimpin Ikhwanul Muslimin yang ditahan setelah organisasi itu dilarang oleh Presiden Nasser dengan tuduhan berkomplot untuk menjatuhkan

pemerintah. Pada 13 Juli 1955, Pengadilan Rakyat menjatuhkan hukuman lima belas tahun kerja berat. Ia ditahan di beberapa penjara di Mesir hingga pertengahan tahun 1964. Ia dibebaskan pada tahun itu atas permintaan Presiden Irak Abdul Salam Arif yang mengadakan kunjungan muhibah ke Mesir.

Baru setahun ia menikmati kebebasan, ia kembali ditangkap bersama tiga orang saudaranya: Muhammad Quthb, Hamidah, dan Aminah. Juga ikut ditahan kira-kira 20.000 orang lainnya, di antaranya 700 orang wanita.

Pada hari Senin, 13 Jumadil Awwal 1386 atau 29 Agustus 1966, ia dan dua orang temannya (Abdul Fatah Ismail dan Muhammad Yusuf Hawwasy) menyambut panggilan Rabbnya dan syahid di tali tiang gantungan.

Sayyid Quthb menulis lebih dari dua puluh buah buku. Ia mulai mengembangkan bakat menulisnya dengan membuat buku untuk anak-anak yang meriwayatkan pengalaman Nabi Muhammad saw. dan cerita-cerita lainnya dari sejarah Islam. Perhatiannya kemudian meluas dengan menulis cerita-cerita pendek, sajak-sajak, kritik sastra, serta artikel untuk majalah.

Di awal karier penulisannya, ia menulis dua buku mengenai keindahan dalam Al-Qur'an: *at-Tashwir al-Fanni fil-Qur'an* 'Cerita Keindahan dalam Al-Qur'an' dan *Musyaahidat al-Qiyaamah fil-Qur'an* 'Hari Kebangkitan dalam Al-Qur'an'. Pada tahun 1948, ia menerbitkan karya monumentalnya: *al-'Adalah al-Ijtima'iyah fil-Islam* 'Keadilan Sosial dalam Islam', kemudian disusul *Fi Zhilaalil-Qur'aan* 'Di Bawah

Naungan Al-Qur'an' yang diselesaikannya di dalam penjara.

Karya-karya lainnya: *as-Salaam al-'Alami wal-Islam* 'Perdamaian Internasional dan Islam' (1951), *an-Naqd al-Adabii Usuluhuu wa Maanaahijuhuu* 'Kritik Sastra, Prinsip Dasar, dan Metode-Metode', *Ma'rakah al-Islaam war-Ra'sumaaliyah* 'Perbenturan Islam dan Kapitalisme' (1951), *Fit-Tariikh, Fikrah wa Manaahij* 'Teori dan Metode dalam Sejarah', *al-Mustaqbal li Haadzad-Diin* 'Masa Depan Berada di Tangan Agama Ini', *Nahw Mujtama' Islaami* 'Perwujudan Masyarakat Islam', *Ma'rakatuna ma' al-Yahuud* 'Perbenturan Kita dengan Yahudi', *al-Islam wa Musykilah al-Hadharah* 'Islam dan Problem-Problem Kebudayaan' (1960), *Hadza ad-Diin* 'Inilah Agama' (1955), dan *Khashais at-Tashawwur al-Islaami wa Muqawwamatuhu* 'Ciri dan Nilai Visi Islam' (1960).

Sewaktu di dalam tahanan, ia menulis karya terakhirnya: *Ma'aalim fith-Thariq* 'Petunjuk Jalan' (1964). Dalam buku ini, ia mengemukakan gagasannya tentang perlunya revolusi total, bukan semata-mata pada sikap individu, namun juga pada struktur negara. Selama periode inilah, logika konsepsi awal negara Islamnya Sayyid Quthb mengemuka. Buku ini pula yang dijadikan bukti utama dalam sidang yang menuduhnya bersekongkol hendak menumbangkan rezim Nasser.

Tetes darah perjuangan dan goresan penaanya mengilhami dan meniupkan ruh jihad di hampir semua gerakan keislaman di dunia ini.

Wallahu a'lam bish-Shawab